



LITERASI DIGITAL DAN BELA NEGARA : SEBUAH UPAYA UNTUK MENCEGAH HOAX DALAM SISTEM PERTAHANAN NEGARA

Nurul Hidayat, Nrangwesthi Widyaningrum, Aris Sarjito

^{1,3}Prodi Manajemen Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan,
Indonesia

²Prodi Manajemen Bencana, Fakultas Keamanan Nasional, Universitas Pertahanan, Indonesia

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengupas makna literasi digital dan bela Negara sebagai upaya untuk mencegah hoax dalam system pertahanan Negara. Hal ini didasari dengan pemikiran perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet yang telah menyebar hingga seluruh lapisan masyarakat. Seiring berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan media sosial dipenuhi oleh berita informasi palsu (hoax), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila. Sehingga dengan adanya konsep pengintegrasian antara konsep literasi digital dan bela Negara, diharapkan bisa mencegah hoax dan memperkuat sistem pertahanan Negara. Literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran dan opini yang kreatif dan kritis. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah kualitatif dengan metode penelitian studi literature atau studi kepustakaan.

Kata Kunci: Bela Negara, Hoax, Literasi Digital, Pertahanan Negara

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berbasis internet telah menyebar hingga seluruh lapisan masyarakat. Kemajuan teknologi seperti saat ini, membuat informasi begitu cepat beredar dan mudah kita dapatkan. Hanya dalam hitungan detik, suatu peristiwa sudah bisa langsung tersebar dan diakses oleh pengguna internet melalui media sosial. Melalui media sosial, ratusan bahkan ribuan informasi disebar setiap harinya. Bahkan orang kadang belum sempat memahami materi informasi, reaksi atas informasi tersebut sudah lebih dulu terlihat. Meski begitu, perkembangan teknologi informasi kehidupan di dunia nyata tidak paralel dengan kehidupan di dunia maya. Media sosial kini dipenuhi berita informasi palsu (hoax), provokasi, fitnah, sikap intoleran dan anti Pancasila.

Hoax merupakan informasi yang direayasa untuk menutupi informasi sebenarnya, dengan kata lain Hoax diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya, dapat pula diartikan sebagai tindakan mengabutkan informasi yang sebenarnya, dengan cara membanjiri suatu media dengan pesan yang salah agar bisa menutupi informasi yang benar (Mansyah, 2017). Hoax atau berita bohong adalah salah satu bentuk Cyber Crime yang kelihatannya sederhana, mudah dilakukan namun berdampak sangat besar bagi kehidupan sosial masyarakat. Hoax akan menerpa emosi masyarakat, dan menimbulkan opini negatif sehingga bisa mengarah pada disintegrasi bangsa (Nugroho, 2017). Hoax juga dapat menyebabkan dekonstruksi konsep kebhinekaan yang dapat menimbulkan perpecahan bangsa. Oleh karena itu, Sikap bela negara diperlukan untuk tetap menjaga persatuan dan kesatuan

NKRI dari berita hoax yang merupakan virus pemecah belah bangsa dan Negara. Hal itu sesuai dengan apa yang terkandung dalam sila ketiga pancasila yaitu persatuan Indonesia dan menentang bentuk aksi yang mengancam persatuan dan kesatuan nasional seperti ancaman berita hoax saat ini yang bersifat propagandis dan hate speech

Berdasarkan data Kemenkominfo pada tahun 2019 ada sekitar 800 ribu situs yang digunakan sebagai saluran penyebaran berita hoax (Yuliani, 2017). Kemudian, hasil survei Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) menunjukkan bahwa sebanyak 92,4% berita hoax diterima masyarakat melalui media sosial seperti facebook, twitter, dan instagram. Dari hal itu, kita bisa menyimpulkan bahwa sosial media adalah platform yang paling tinggi dalam penyebaran berita hoax ((Mastel), 2017).

Fungsi dari pemanfaatan sosial media sendiri digunakan tidak hanya untuk berkomunikasi, berbagi atau menangkap informasi tetapi juga untuk menggambarkan kejadian, realitas model, mempengaruhi persepsi situasi tertentu, masalah spesifik atau orang, dan mempengaruhi pilihan dan perilaku. Oleh karena itu, sosial media dapat sangat mempengaruhi pengambilan keputusan institusional, bisnis atau tim strategis, serta pembentukan dan pengembangan kesadaran kolektif opini publik (Agung, 2018). Alat-alat ini dapat digunakan untuk mengganggu proses pengambilan keputusan lawan, baik secara langsung, yaitu memanipulasi kerangka informasi dan analisis mereka atau mempengaruhi kolaborator dekat mereka, dan secara tidak langsung: mempengaruhi kelompok orang (yaitu partai politik, serikat pekerja, opini publik, dll.) yang reaksinya mempengaruhi pilihan kepemimpinan suatu negara. Aylin Manduric dalam

tulisannya "Social Media as a Tool for Information Warfare" menyebutkan sosial media sebagai senjata kata-kata yang mempengaruhi hati dan pikiran audiens yang ditargetkan, dan senjata pemusnah massal yang bisa berdampak pada target di dunia fisik. Aplikasi media sosial bisa menjadi alat untuk konflik saat mereka jatuh ke tangan yang salah. Dalam konteks perang modern, sosial media juga dapat digunakan sebagai senjata dalam Cyber Warfare, Information Conflict/Warfare, Hybrid Warfare atau Netwar (Manduric, 2016:).

Penggunaan sosial media yang salah juga menciptakan efek negatif dan akan menjadi ancaman nyata karena dapat memicu disintegrasi bangsa. Dalam hal ini, problem masyarakat bukan pada bagaimana mendapatkan berita, melainkan kurangnya kemampuan mencerna informasi yang benar. Kredibilitas media arus utama yang selalu digerogeti kepentingan elit dan pemilik, memaksa masyarakat mencari informasi alternatif (Syuhada, 2018). Kesenjangan antara kurangnya literasi digital di tengah banjirnya informasi ini disalahgunakan oleh sebagian kelompok untuk memproduksi berita yang tidak terkonfirmasi, yang belum tentu kebenarannya atau sering disebut hoaks. Media sosial menjadi medium penting penyebaran hoaks (Figueira & Oliveira, 2017; Grech, 2017).

Himbauan sejumlah pihak agar menggunakan sosial media secara bijak rupanya masih sulit diwujudkan karena masih rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia. Aturan-aturan hukum yang selama ini ada juga tidak benar-benar ketat diterapkan dan tidak berhasil mencegah atau meminimalisir penggunaan sosial media secara negatif. Dalam jangka pendek, penegakan hukum terhadap para pelaku kejahatan di dunia maya, merupakan langkah yang harus dilakukan. Namun dalam

jangka panjang, tentu hal ini menjadi tidak efektif bila masyarakat masih rendah pemahaman dunia digital. Hal itu karena kunci superioritas atau dominasi di dunia maya terletak pada orang/SDM. Oleh karenanya perlu adanya pelatihan berpikir kritis. Maka, dalam menangkali perang informasi di dunia maya dari berita palsu, hoax dan sejenisnya, dibutuhkan tidak hanya penguasaan dan pemahaman teknologi informasi. Akan tetapi hal ini membutuhkan literasi digital yang mencakup pemahaman mengenai aturan, etika, termasuk mengidentifikasi valid atau tidaknya suatu informasi. Dengan demikian, diharapkan muncul kesadaran dan kepekaan masyarakat terhadap munculnya suatu informasi/ berita yang mengadu domba dan berpotensi menciptakan perpecahan di masyarakat.

Selain itu literasi digital upaya dalam menangkali disintegrasi bangsa yang disebabkan oleh berita hoax adalah dengan menanamkan jiwa bela Negara. Makna bela negara ini menjadi sikap dan tindakan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan bangsa dan negara dalam menjaga dan melindungi negara secara keseluruhan dari ancaman disintegritas bangsa termasuk dalam melawan hoax. Sikap bela negara yang dapat dilakukan untuk memerangi berita hoax antara lain dengan memiliki rasa cinta tanah air termasuk tidak menyebarluaskan berita-berita yang negatif yang mengandung hoax yang dapat meresahkan masyarakat, melaporkan para pelaku yang dicurigai sebagai penyebar berita hoax kepada pihak yang berwenang, sadar berbangsa dan bernegara termasuk kesadaran dan kepatuhan dengan hukum/undang-undang dan yakin pada Pancasila sebagai ideologi negara.

METODE PENELITIAN

Dalam penyusunan artikel ini menggunakan metode penelitian studi literature atau studi kepustakaan (library research) yaitu mengumpulkan semua bahan bacaan yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, kemudian memahami dengan teliti dan hati-hati sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan penelitian.

Sebagai telaah yang mendalam dan sebagai pendukung dalam penelitian ini, maka penulis melakukan kegiatan studi literatur atau studi kepustakaan secara mendalam, dengan menggunakan penulisan secara deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data-data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan dan studi dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia adalah negara demokrasi terbesar ketiga di dunia setelah India dan Amerika Serikat, dan negara-negara ini memiliki masalah serius dengan penyebaran berita palsu (fake news/hoax) (Firmansyah, 2017). Penyebaran hoax ibarat virus yang dimulai dari penerbit berita, opini, data, foto dan gambar yang mengandung hoax dan dibagikan melalui media sosial (seperti Facebook, Twitter, WhatsApp, Line, YouTube, Path, dan Instagram) (Triartanto, Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber, 2015). Penggunaan media sosial di masyarakat dapat mengancam kedaulatan negara. Namun di sisi lain, media sosial juga bisa menjadi sumber pengetahuan tentang dunia informasi, komunikasi dan teknologi digital sehingga masyarakat bisa melek digital. Aktivitas masyarakat Indonesia yang menggunakan teknologi digital pada akhirnya berpotensi terhadap terjadinya cyber warfare. Setidaknya hingga saat ini, masih banyak orang yang salah paham dan tidak sengaja

melakukan aktivitas yang mengandung unsur cybercrime di media sosial. Oleh karena itu, untuk menegakkan keutuhan NKRI dan sistem pertahanan yang kokoh, upaya pencegahan hoax harus dilakukan.

Sosial Media

Hoax merupakan ancaman bagi persatuan dan kesatuan negara, karena isi berita hoax dinilai sangat meyakinkan jika ditambah dengan data-data, sehingga penyebaran hoax tersebut pada akhirnya dapat diterima oleh masyarakat yang kemudian berdampak signifikan terhadap pemikiran masyarakat tanpa perlu berpikir secara kritis apakah berita tersebut akurat atau tidak. Segregasi pemikiran publik pun terjadi sehingga perpecahan pun tidak dapat dihindari, terutama yang mengutamakan publikasi kebencian di ruang publik. Berdasarkan hasil survei MASTEL 2017 yang dirilis oleh Kominfo, media sosial merupakan penyumbang dan penyebar terbesar masalah Hoax tersebut, seperti terlihat pada Gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1. Data Grafis “Dari Mana Hoax Menyebar”
(Sumber: Kominfo)

Berdasarkan gambar di atas, media sosial merupakan media yang digunakan untuk menyebarkan hoax, pada level tertinggi yaitu 92,4%. Selanjutnya, proporsi aplikasi obrolan / perpesanan setinggi 62,8%. Tempat ketiga adalah halaman web / situs web,

terhitung 34,9%. Disusul televisi, media cetak, e-mail dan radio menduduki peringkat keempat sampai ketujuh, dengan rasio kurang dari 10%. Data ini membuktikan bahwa jika digunakan secara tidak benar, media sosial seperti pisau. Beberapa media sosial yang menjadi sasaran penyebaran keisengan antara lain Facebook, Whatsapp, Google, bahkan Youtube (Triartanto, Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber, 2015).

Penyebaran hoax ibarat virus yang dimulai dari penerbit berita, opini, data, foto, dan gambar yang mengandung hoax dan dibagikan melalui media sosial. Setidaknya hingga saat ini, masih banyak orang yang salah paham dan tidak sengaja melakukan aktivitas yang mengandung unsur cybercrime di media sosial. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang mendalam tentang betapa berbahayanya hoax bagi negara dan kehidupannya serta upaya untuk mengatasi berita hoax tersebut. Namun, di satu sisi media sosial dapat mempromosikan persahabatan yang lebih dekat, platform bisnis online, dan lain-lain. Akan tetapi sisi lain dari media sosial seringkali memunculkan berbagai permasalahan, seperti maraknya penyebaran hoax, ujaran kebencian, hasutan, penghinaan, dan perkelaian satu sama lain yang dapat berujung pada disintegrasi bangsa.

Media sosial sendiri menurut Van Dijk (Dijk, 2013) merupakan platform media yang menitikberatkan pada kehadiran pengguna yang dapat mempromosikan aktivitas dan kolaborasinya. Oleh karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai media online (fasilitator) yang dapat mempererat hubungan antara pengguna dan koneksi sosial. Pada saat yang sama (Boyd, 2009) mendefinisikan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu dan komunitas

untuk mengumpulkan, berbagi, berkomunikasi, dan dalam beberapa kasus berkolaborasi atau bermain satu sama lain. Sedangkan, Wright dan Hinson percaya bahwa media sosial memiliki fungsi konten yang dibuat pengguna (UGC), di mana konten dihasilkan oleh pengguna daripada editor di organisasi media massa. UGC tersebar di Internet bertujuan untuk berbagi dan mempromosikan dialog di antara para penggunanya (Goldfine, 2011).

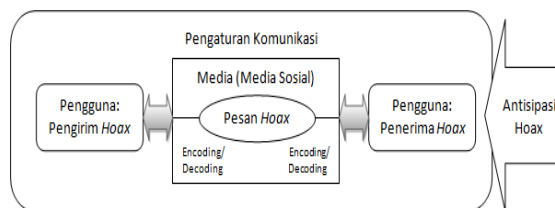
Pepitone (dalam Westerman, 2013) juga menyatakan bahwa media sosial dipandang sebagai teknologi yang semakin banyak digunakan sebagai sumber informasi. Pada saat yang sama, Villanueva menyatakan bahwa media sosial adalah bagian dari Internet, yang memungkinkan setiap orang untuk berbagi pemikirannya dengan orang lain (baik interpersonal maupun banyak orang) (Winkelmann, 2012). Menurut Susanto (2011), ada pertanyaan siapa yang harus dipercaya dan bagaimana cara menyaring informasi agar bermanfaat bagi pembaca. Sumber informasi yang menyebabkan terjadinya penipuan tersebut tidak jelas dan keberagaman informasinya cenderung menjadi teror.

Semua komunikasi di media sosial adalah bagian dari transaksi komunikasi yang dilakukan melalui penggunaan dua komputer atau lebih (pesan instan, email, chat, dll.) yang biasa disebut jaringan Computer Mediated Communication (CMC). Herring mengatakan bahwa CMC adalah komunikasi antar manusia melalui perangkat komputer. Sedangkan menurut Desember, CMC merupakan proses komunikasi manusia melalui komputer, melibatkan seseorang dalam lingkungan tertentu, dan berpartisipasi dalam proses pembentukan media untuk berbagai keperluan (Thurlow, 2004).

Greenberg menjelaskan bahwa CMC memiliki karakteristik yang membedakannya dengan bentuk komunikasi lainnya termasuk interaktif dengan dua orang atau lebih dapat berpartisipasi dalam interaksi, bertukar pesan dan bertindak sebagai komunikator dan komunikator; orang yang berinteraksi dengan mereka dapat sepenuhnya mengontrol waktu, konten, aktivitas komunikasi, dan semua konten lainnya; dan konten berbasis teks (Mahmoud Dan Auter, 2009). Sementara itu, Wright dan Webb (2011) menjelaskan beberapa karakteristik CMC yaitu (1) Sinkronisasi mengacu pada tingkat pertukaran pesan instan. (2) Anonimitas yang mewakili tingkat individu mempersonalisasi informasi yang dikirim oleh saluran. (3) Penyesuaian sejauh mana lingkungan dapat dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan pengguna. (4) Interaksi mengacu pada komunikasi dua arah. (5) Kehadiran sosial mengacu pada tingkat yang sama dengan dunia nyata di dunia maya. (6) homogenitas pengguna mengacu pada karakteristik pengguna yang cenderung memiliki kesamaan.

Mahmoud dan Auter (2009) merancang model komunikasi online yang disebut Model Interaktif CMC. Dalam komunikasi dan interaksi berbasis media komputer terdapat empat unsur penting yaitu (1) User (pengguna) yang berperan sebagai pengirim dan penerima, atau dengan kata lain netizen berperan sebagai komunikator sekaligus komunikator. (2) Medium (media) yakni syarat keberadaan media atau saluran untuk memfasilitasi proses interaksi antar user. (3) Message (pesan) yakni berupa pesan yang saling dipertukarkan di antara user melalui media yang digunakan. (4) Communication setting (pengaturan komunikasi) yakni

lingkungan dan waktu komunikasi yang fleksibel sesuai keinginan partisipan, mengingat komunikasi online merupakan real time. Berdasarkan penjelasan berbagai teori dan konsep di atas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Kerangka Konsep Interaktivitas CMC Hoax

(Sumber: diadaptasi dari CMC Interactivity Model, Mahmoud dan Auter, 2009)

Dari gambar di atas, bisa dilihat bahwa informasi atau berita hoax diproduksi, dan kemudian pengguna Internet menggunakannya dengan mengirimkan informasi ke pengguna lain (penerima pesan). Dalam proses ini, pengirim dan penerima dapat saling bertukar peran sebaliknya. Informasi yang dimaksud disini mengacu pada semua informasi hoax atau berita-berita tidak benar yang tersebar melalui media sosial (Facebook, Twitter, Line, Path, dll.). Informasi ini disebarluaskan sesuai dengan keinginan pengguna sesuai dengan lingkungan dan waktu.

Bela Negara

Dalam era globalisasi dan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi saat ini, bela negara memiliki arti yang luas tidak hanya dalam menghadapi ancaman militer tetapi juga dalam aspek nonmiliter. Bentuk ancaman juga sangat beragam dan kompleks. Hanya negara dengan keunggulan kompetitif yang dapat bersaing dan memenangkan kompetisi tersebut. Dalam rangka melindungi

negara dari ancaman internal dan eksternal, militer dan non-militer, maka sangat penting untuk mempertahankan negara dan menumbuhkan kesadaran bela negara, terutama kepada generasi milenial, sebagai ahli waris dan penerus negara dan kelangsungan hidupnya. Apalagi saat ini Indonesia dihadapkan dengan tantangan yang luar biasa dengan pesatnya kemajuan teknologi informasi dengan keberadaan media sosial (sosmed), dimana media sosial ini ibarat hutan belantara dan barang siapa yang tidak berhati-hati akan terjebak di dalamnya. Dalam artian jika tidak berhati-hati, maka bisa termakan isu-isu yang dipropagandakan oleh para propagandis yang tidak bertanggung jawab.

Bela negara dapat diartikan sebagai kecintaan warga negara pada negara, pemahaman tentang negara Indonesia, serta pemahaman yang tertib, komprehensif, dan berkesinambungan tentang kekuatan Pancasila sebagai ideologi bangsa dan kesediaan untuk berkorban untuk mencegah setiap ancaman terhadap kemerdekaan dan kedaulatan bangsa, persatuan dan kesatuan bangsa, keutuhan wilayah dan yurisdiksi, serta nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945, baik dari ancaman luar maupun dalam negeri (Azhar, 2001: 32). Pandangan lain dijelaskan oleh Wiyono dan Isworo (2007: 3) mendefinisikan bela negara sebagai sikap dan perilaku warga negara yang menjaga perdamaian negara karena kecintaannya pada persatuan Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Kelangsungan hidup negara itu lengkap. Pandangan Winarno (2007: 186) semakin memperkuat kedua pandangan tersebut, yaitu bahwa bela negara tidak selalu berarti membawa senjata untuk menghadapi musuh atau mempertahankan negara militer. Dalam konteks pertahanan negara dapat dipahami sebagai dua klasifikasi

pertahanan negara yaitu fisik dan non fisik.

Dalam mewujudkan bela negara di era milenial ini, perlu ditanamkan pada diri masyarakat Indonesia beberapa sikap, salah satunya yaitu sikap cinta tanah air karena inti dari bela negara itu adalah mencintai negeri ini. Apabila seseorang merasa cinta terhadap tanah airnya maka akan timbul rasa ingin membela negaranya. Mengingat bahwasanya Indonesia mempunyai kebudayaan, suku, agama, dan ras yang sangat beragam. Oleh karena itu, cinta tanah air harus dibarengi juga dengan sikap toleransi. Hal itu, karena jika kita saling hidup rukun di tengah perbedaan, maka tentu saja bela negara yang kita lakukan akan berjalan dengan lebih mudah. Kemudian, untuk mendiseminasikan nilai-nilai bela Negara yang sudah mulai ditinggalkan perlu adanya sosialisasi dan konsep baru bela Negara kepada masyarakat di era saat ini. Sehingga tidak hanya militer saja yang melakukan bela negara tetapi juga seluruh elemen masyarakat. Hal itu sebagaimana telah diatur UUD 1945 (pasal 27 dan pasal 30 ayat (1), dimana setiap warga negara mempunyai hak dan kewajiban terhadap bela negara,

Atas dasar tersebut penanaman kesadaran bela Negara yang diintegrasikan dengan program literasi digital terhadap setiap warga negara terutama generasi milenial sebagai pewaris dan penerus kelangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara sangat penting. Hal itu dilakukan untuk memperkuat sistem pertahanan Negara dan mampu mempertahankan negara dari ancaman baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri, militer maupun non militer. Upaya pembelaan negara tersebut harus tetap dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia serta keyakinan pada Pancasila dan UUD 1945.

Literasi Digital

Minimnya pemahaman warganet terhadap literasi digital menjadi faktor penentu penyebaran hoax yang merusak lingkungan komunikasi (Madrah & Mubarak, 2018; Rianto, 2019). Menurut Potter (2001: 10), orang dengan tingkat literasi yang lebih rendah akan dengan mudah menerima makna yang terlihat dari informasi yang dihasilkan dan ditentukan oleh media. Dari perspektif yang terbatas, memiliki struktur pengetahuan yang lebih kecil, dangkal, dan kurang terorganisir, sehingga tidak cocok digunakan dalam proses menjelaskan makna pesan media. Pada akhirnya akan sulit bagi individu untuk mengidentifikasi keakuratan informasi, mengklasifikasikan perselisihan, menjadi sadar akan konten satir dan mengembangkan visi yang lebih luas. Di sisi lain, Potter (2001: 10) menjelaskan bahwa orang dengan literasi digital yang tinggi akan secara aktif menggunakan serangkaian kemampuan menafsirkan. Orang-orang ini meletakkan pesan media dalam struktur pengetahuan yang dibangun dengan hati-hati. Akhirnya, ia dapat menginterpretasikan pesan apa pun dari berbagai dimensi, sehingga memberikan pilihan makna yang lebih luas. Ketika tingkat literasi seseorang tinggi, dia akan tahu bagaimana memilih semua pilihan makna, dan dia memiliki kemampuan dan kendali untuk memilih makna yang paling akurat dari berbagai perspektif (kognitif, emosional, estetika dan moral).

Literasi digital diibaratkan vaksin untuk menjaga daya tahan tubuh (Heryanto, 2017). Padahal, hoax ibarat penyakit yang bisa menyerang siapa saja kapan saja. Jika satu orang telah divaksinasi, setidaknya satu orang akan kebal terhadap berbagai penyakit. Hal yang sama berlaku untuk penipuan dan

literasi digital. Setelah menyiapkan pelindung literasi digital, orang berharap penipuan tidak akan masuk. Patuhi literasi digital dan berharap seseorang dapat menyaring informasi, terlepas dari apakah informasi itu bermakna atau tidak; apakah ada argumen, data, atau fakta.

Dalam bukunya "Digital Literacy" (1997), Paul Gilster mengemukakan bahwa literasi digital diartikan sebagai kemampuan untuk memahami dan menggunakan berbagai bentuk informasi dari berbagai sumber yang diakses melalui perangkat komputer. Literasi digital dan literasi media memiliki tiga unsur yaitu kompetensi mandatoris, lokus personal, dan struktur pengetahuan. Kompetensi mandatoris terkait dengan keterampilan yang harus dimiliki individu saat mengakses media baru. Lokus personal sesuai dengan tiga jenis individu di media baru: individu perantara, individu virtual, dan individu jaringan. Sementara, struktur pengetahuan berdampak pada pengetahuan informasi dan dunia sosial kehidupan setiap orang (Chen, Wu dan Wang, 2011; Lin, Li, Deng dan Lee, 2013).

Literasi digital memiliki dua tujuan. Pertama, kelompok "proteksionis" menunjukkan bahwa pendidikan media digital atau literasi digital bertujuan untuk melindungi warga negara sebagai konsumen media dari efek negatif media digital (terutama scam). Kedua, kelompok "persiapan" menunjukkan bahwa literasi digital adalah mempersiapkan warga negara untuk hidup di dunia yang penuh dengan media sehingga mereka dapat menjadi konsumen media utama (Aufderheide, 1992). Dalam rangka melawan pemberitaan hoax dan menjaga integrasi bangsa Indonesia, salah satu bentuk literasi digital adalah menyebarkan pemahaman dan nilai-

nilai bela negara di media digital dan media massa.

Salah satu elemen dasar literasi digital sangat penting adalah critical atau kritis dalam menyikapi konten. Elemen inilah yang menjadi elemen paling menentukan dalam mencegah penipuan. Kuncinya berarti tidak menyerap informasi yang diperoleh dari Internet, termasuk informasi di media sosial dan aplikasi percakapan secara mentah-mentah. Dalam praktiknya, mendorong pengguna Internet selalu kritis dan curiga, terutama pada konten yang terlalu dibombardir, tidak berarti, serta penuh nuansa kebencian. Karena konten ini mungkin berisi informasi penipuan atau manipulasi.

Literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran dan opini yang kreatif dan kritis. Mereka tidak akan mudah termakan pertanyaan provokatif dan menjadi korban informasi scam atau penipuan berbasis digital. Dengan demikian, kehidupan sosial budaya masyarakat akan cenderung aman dan menguntungkan. Ancaman disintegrasi bangsa akibat berita scam bisa diatasi.

KESIMPULAN

Hoax adalah salah satu jenis kejahatan dunia maya yang dapat mengancam keutuhan negara. Hoax menyebar begitu masif seperti virus melalui kanal media sosial, mulai dari penerbit berita, opini, data, foto, dan gambar. Dengan konsep pengintegrasian anatar konsep literasi digital dan bela Negara, diharapkan bisa mencegah hoax dan memperkuat sistem pertahanan Negara. Literasi digital akan menciptakan masyarakat dengan pemikiran dan opini yang kreatif dan kritis. Bersamaan dengan

itu, bela negara akan memungkinkan masyarakat untuk mencintai bangsa dan negaranya, dengan demikian senantiasa menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, D. (2018). Konflik Informasi, Keamanan Nasional & Bela Negara . Wira Edisi Mei-Juni 2018 Volume 72/ Nomor 56, 7.

Aufderheide, Patricia. 1992. Media Literacy. A Report of the National Leadership Conference on Media Literacy. Queenstown Maryland: The Aspen Institute Wye Center. Hal.147

Azhar, Muhammad, 2001, Perspektif Islam Tentang Bela Negara. Jurnal Ketahanan Nasional, Vol. VI No. 1 April 2001.

Boyd, D. (2009). Sosial Media is here to say...now what? Redmond. Washington: Microsoft Tech Fest. Retrieved from www.danah.org/paper/talks.MSTechFest2009.html. tanggal 10 September 2020.

Figueira, Á., & Oliveira, L. (2017). The current state of fake news: Challenges and opportunities. *Procedia Computer Science*, 121, 817–825. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2017.11.106>

Firmansyah, R. (2017). Web Klarifikasi Berita untuk Meminimalisir Penyebaran Berita Hoax. *JURNAL INFORMATIKA*, 4 (2), 230-235.

Goldfine, E. (2011). Best Practice: The Use of Social Media Throughout Emergency dan Disaster Relief. Diakses dari <http://www.unapcict.org/ecohub/bestpractice-s-the-use-of-social-media-throughoutemergency-disaster-relief-1>. tanggal 10 September 2020.

Mahmoud, A. E., Auter, P. J. (2009). The Interactive Nature of Computer-Mediated Communication. *American Communication Journal* Vol. 11, No. 4, Winter 2009. Diakses dari situs: http://acjournal.org/journal/2009/Winter/Articles/110401%20Interactive_Nature.pdf tanggal 10 September 2020.

Manduric, A. (2016:). Social Media as a Tool for Information Warfare. Google It, Total Information Awareness, 261-264.

<https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/umum/17/12/12/p0uuby257-ada-800000-situs-penyebar-hoax-di-indonesia>

Mansyah, B. (2017). Fenomena Berita Hoax Media Sosial (Facebook) Dalam Menghadapi Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta Tahun 2017. Skripsi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Pasundan, 8.

Mastel. (2017). Hasil Survey MASTEL Tentang Wabah HOAX Nasional. Diakses dari situs: <http://mastel.id/infografis-hasil-survey-masteltentang-wabah-hoax-nasional/> tanggal 10 September 2020.

Nugroho, S. E. (2017). Upaya Masyarakat Anti Fitnah Indonesia Mengembalikan Jatidiri Bangsa dengan Gerakan Anti HOAX. Konferensi Nasional Peneliti Muda Psikologi Indonesia, 3.

Susanto, E. H. dkk. (2011). Komunikasi Bencana. Yogyakarta: Mata Padi Pressindo.

Syuhada, K. D. (2018). Etika Media di Era "Post-Truth." Jurnal Komunikasi Indonesia, 6(1), 75–79.

Thurlow, C., Lengel, L., Tomic, A. (2004) Computer Mediated Communication: Social Interaction & the internet. British Library.

Triartanto, A. Y. (2015). Kredibilitas Teks Hoax di Media Siber. Jurnal Komunikasi, VI (2), 33-36

Van Dijk, J. (2013). The Culture of Connectivity: A Critical History of Social Media. Oxford, UK: Oxford University Press.

Westerman, S., Van Der Helde. (2013). Social Media as Information Source: eciency of Updates dan Credibility of Information. Journal of Computer Mediated Communication. 171-183.

Winarno. 2007. Paradigma Baru Pendidikan Kewarganegaraan. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Winkelmann, S (ed). 2012. The Social Media (R)evolution? Asian Perspectives On New Media. Singapore: Konrad-Adenauer-Stiftun.

Wiyono, Hadi dan Isworo. 2007. Kewarganegaraan. Jakarta: Interplus.

Wright, K. B. & Webb, L. M. (Eds.). (2011). ComputerMediated Communication in Personal Relationships. New York, NY: Peter Lang.

Yuliani, A. (2017, December 12). kominfo. Retrieved from kominfo.go.id: